

COOPERATIVE LEARNING VS COLLABORATIVE LEARNING

KHOIRULANWAR

Dosen FKIP Universitas Muhammadiyah Gresik
Khoirulanwar37@yahoo.co.id

ABSTRACT:

We often recognize that good teaching is capable of stimulating individual potency through optimizing the power of group learning. Many education experts also agree that the learning groups are very much beneficial for learners primarily on cognitive and affective development. Two approaches are often raised and many practitioners of education refer to the model of cooperative learning and collaborative learning. This paper further discusses the basic principles and the different uses of the two approaches. The author hopes this paper can provide appropriate information on the use of the two learning approaches.

Key words: Cooperative Learning, Collaborative Learning

Pendahuluan

Pada bagian ini secara berturut turut dijelaskan prinsip-prinsip dasar, jenis dan teknik umum yang sering berkaitan dengan Cooperative Learning dan Kolaborative Learning.

Cooperative Learning

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah pendekatan untuk mengorganisir kegiatan kelas ke dalam pengalaman belajar akademik dan sosial. Ini berbeda dari kerja kelompok biasa karena model ini sering digambarkan sebagai "*structuring positive interdependence*" (ketergantungan positif secara terstruktur). Siswa harus bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas kolektif terhadap tujuan akademik. Tidak seperti pembelajaran individual, yang secara alami kompetitif, dalam belajar kooperatif siswa dapat memanfaatkan sumber daya dan ketrampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, saling

mengevaluasi ide-ide, memantau pekerjaan satu sama lain, dll). Selanjutnya, peran guru berubah tidak hanya memberikan informasi untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Semua siswa dikatakan berhasil ketika kelompok berhasil. Ross dan Smyth dalam www.wikipedia.org menggambarkan tugas sukses pembelajaran kooperatif sebagai sebuah kegiatan intelektual yang sangat *demanding*, kreatif, terbuka, dan melibatkan tugas-tugas pemikiran yang lebih tinggi.

Pembelajaran kooperatif formal disusun, difasilitasi, dan dipantau oleh pendidik dari waktu ke waktu dan digunakan untuk mencapai tujuan kelompok dalam tugas pembelajaran (misalnya menyelesaikan satu unit). Setiap materi pelajaran atau tugas dapat menggunakan jenis pembelajaran ini, dan jumlah kelompok bisa bervariasi dari 2-6 peserta dan dengan diskusi yang berlangsung sebentar maupun lama (www.nknu.edu.tw). Jenis strategi pembelajaran kooperatif yang formal meliputi jigsaw, tugas-

tugas yang melibatkan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan kelompok, tugas laboratorium atau eksperimen, dan peer review (tugas editing misalnya menulis).

Pembelajaran kooperatif informal menggabungkan kelompok belajar dengan pengajaran pasif dengan cara menarik perhatian pada bahan melalui kelompok-kelompok kecil di seluruh penyampaian pelajaran atau dengan diskusi pada akhir pelajaran, dan biasanya melibatkan kelompok dua (misalnya beralih pada pasangan diskusi). Kelompok-kelompok ini sering sementara dan dapat berubah dari pelajaran ke pelajaran (tidak seperti belajar formal, dimana 2 siswa dapat menjadi mitra laboratorium sepanjang semester dan saling berkontribusi terhadap pengetahuan satu sama lain). Diskusi biasanya memiliki empat komponen yang meliputi : merumuskan respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh pendidik, berbagi tanggapan terhadap pertanyaan yang diajukan dengan pasangan, mendengarkan tanggapan pasangan untuk pertanyaan yang sama, dan menciptakan jawaban baru yang berkembang. Jenis pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk memproses, mengkonsolidasi, dan mempertahankan informasi lebih lanjut dalam belajar (Gillies and Ashman: 2003).

Dalam kelompok berbasis pembelajaran kooperatif, kelompok-kelompok sebaya ini berkumpul bersama selama jangka waktu yang agak lama (misalnya selama setahun, atau beberapa tahun seperti di sekolah menengah atas atau sekolah menengah lanjutan) untuk mengembangkan dan berkontribusi dalam

penguasaan pengetahuan satu sama lain pada topik tertentu dan secara teratur membahas materi, mendorong satu sama lain, dan mendukung keberhasilan akademis terhadap pribadi anggota kelompok. Belajar kelompok ini efektif untuk memahami materi pelajaran yang kompleks yang harus ditempuh dalam beberapa tahap pembelajaran atau semester dan model ini mampu memunculkan sikap peduli, hubungan yang saling mendukung terhadap teman, yang pada gilirannya memotivasi dan memperkuat komitmen siswa untuk pendidikan kelompok sambil meningkatkan harga diri dan keyakinan diri. Pendekatan kerja kelompok seperti ini juga membuat siswa bertanggung jawab untuk mendidik peer group mereka dalam hal ketidak hadiran dalam pelajaran. Ini sangat efektif baik untuk pembelajaran individu, serta untuk mendukung pembelajaran sosial.

Collaborative Learning

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu situasi di mana dua atau lebih orang belajar atau mencoba untuk belajar sesuatu bersama-sama. Tidak seperti pembelajaran individual, orang yang terlibat dalam pembelajaran kolaboratif memanfaatkan sumber daya dan ketrampilan satu sama lain (meminta informasi satu sama lain, mengevaluasi ide-ide satu sama lain, memantau pekerjaan satu sama lain, dll). Lebih khusus, pembelajaran kolaboratif didasarkan pada model bahwa pengetahuan dapat dibuat dalam populasi di mana anggotanya secara aktif berinteraksi dengan berbagi pengalaman dan mengambil peran secara asimetri.

Pembelajaran kolaboratif ini bermula dari pandangan Vygotsky bahwa ada sifat sosial yang melekat dalam pembelajaran yang ditunjukkan melalui teori Zone of Proximal development (zona pengembangan proksimal). Seringkali, pembelajaran kolaboratif digunakan sebagai istilah umum untuk berbagai pendekatan dalam pendidikan itu yang melibatkan upaya intelektual bersama oleh siswa atau siswa dan guru (www.wikipedia.org). Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif umumnya digambarkan ketika kelompok siswa bekerja sama untuk mencari pemahaman, makna, atau solusi atau untuk membuat sebuah produk dari pembelajaran mereka. Kegiatan pembelajaran kolaboratif dapat mencakup penulisan kolaboratif, proyek kelompok, pemecahan masalah bersama, debat, studi tim, dan kegiatan lainnya. Pendekatan ini terkait erat dengan pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika individu secara aktif terlibat dalam sebuah komunitas di mana pembelajaran terjadi melalui upaya kolaboratif eksplisit atau implisit. Pembelajaran kolaboratif telah sering digambarkan sebagai semata-mata suatu proses kognitif dimana orang dewasa berpartisipasi sebagai fasilitator pengetahuan dan anak-anak sebagai penerima. Namun masyarakat asli Amerika menggambarkan bahwa pembelajaran kolaboratif terjadi karena partisipasi individu dalam belajar terjadi secara horisontal di mana anak-anak dan orang dewasa adalah sama. Dengan demikian pembelajaran kolaboratif juga terjadi ketika anak-anak dan orang dewasa

terlibat dalam bermain, bekerja sama, dan kegiatan lainnya secara bersama-sama.

Pembahasan 1

Bagian ini menghadirkan penjelasan lebih jauh tentang elemen dan jenis serta prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam pembelajaran cooperative. Penjelasan ini diperlukan untuk mengetahui bagian-bagian atau informasi detail yang menunjukkan penggunaan cooperative yang tepat. Untuk itu elemen penting dalam kooperatif learning perlu di bahas terlebih dahulu. Hollingsworth et.al. (2007) dan Siltala (2010) membahas 5 elemen dasar dalam pembelajaran kooperatif:

Positive interdependence

- Siswa sepenuhnya harus berpartisipasi dan melakukan upaya yang maksimal dalam kelompok mereka
- Setiap anggota kelompok memiliki tugas / peran / tanggung jawab karena itu harus percaya bahwa mereka bertanggung jawab untuk belajar baik secara individu maupun kelompok.

Face-to-Face Promotive Interaction

- Anggota mempromosikan keberhasilan masing-masing
- Siswa menjelaskan kepada satu sama lain apa yang mereka miliki atau tentang apa yang sedang dipelajari dan membantu satu sama lain dengan pemahaman dan penyelesaian tugas tersebut.

Individual and Group Accountability

- Setiap siswa harus menunjukkan penguasaan isi yang sedang dipelajari
- Setiap siswa bertanggung jawab untuk

belajar dan bekerja, sehingga menghilangkan sikap "santai sosial"

Social Skills

- Keterampilan sosial yang harus diajarkan agar pembelajaran kooperatif sukses terjadi
- Keterampilan yang dimaksud termasuk komunikasi yang efektif, interpersonal dan keterampilan kelompok
 - i. Kepemimpinan
 - ii. Pengambilan keputusan
 - iii. Membangun kepercayaan
 - iv. Komunikasi
 - v. Keterampilan manajemen konflik

Group Processing

- Seringkali kelompok harus menilai efektivitas mereka dan memutuskan bagaimana meningkatkannya.

Agar prestasi pembelajar meningkat secara baik, dua karakteristik harus ada dalam pembelajaran ini; a) Siswa bekerja untuk tujuan kelompok dan b) kesuksesan sangat bergantung pada pembelajaran masing-masing individu.

- a. Ketika merancang tugas pembelajaran kooperatif dan model penghargaan yang digunakan, tanggung jawab individu dan akuntabilitasnya harus diidentifikasi dengan baik. Individu harus tahu persis apa tanggung jawabnya dan harus sadar bahwa ia bertanggung jawab kepada kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Interdependensi positif di kalangan pembelajar dalam menyelesaikan tugas harus ada. Semua anggota kelompok harus dilibatkan agar kelompok dapat menyelesaikan tugas. Agar hal ini terjadi

setiap anggota harus memiliki tanggung jawabnya sendiri dalam menyelesaikan tugas dan tidak boleh diselesaikan oleh anggota kelompok lainnya.

Teknik-teknik pembelajaran kooperatif

Schul dalam www.wikipedia.org menawarkan berbagai teknik pembelajaran kooperatif. Ada banyak ragam teknik pembelajaran kooperatif yang tersedia. Beberapa teknik pembelajaran kooperatif memanfaatkan pasangan siswa, sementara yang lain menggunakan kelompok-kelompok kecil dari empat atau lima siswa. Puluhan teknik telah dibuat untuk mempermudah pembelajaran content course yang diterbitkan oleh Dr Spencer Kagan (dalam www.wikipedia.org). Di antara teknik yang mudah dalam pembelajaran kooperatif adalah Think-Pair-Share, Think-Pair-Written, dan Round robin. Teknik pembelajaran kooperatif lain yang terkenal terkenal adalah Jigsaw, Jigsaw II dan Jigsaw Lookup. Anne Brown juga telah membuat banyak kontribusi untuk pembelajaran kooperatif dengan menemukan teknik Reciprocal Teaching.

Think Pair Share

Strategi ini awalnya dikembangkan oleh Frank Lyman T. (dalam www.wikipedia.org), Think-Pair-Share memungkinkan bagi siswa untuk memperhatikan pertanyaan atau masalah-masalah yang diberikan secara seksama. Pembelajar dapat menuliskan gagasannya atau bisa bertukar pikiran. Bila diperlukan, siswa dengan rekan partnernya dapat membahas ide dan gagasannya dan kemudian memprengarkan

ide-ide nya kepada pasangannya. Setelah dialog dengan pasangan terjadi, guru mengumpulkan tanggapan dari seluruh kelompok.

Jigsaw

Pembelajar di bagi ke dalam dua kelompok: home group dan expert group. Pada kelompok home group yang heterogen, siswa masing-masing diberi topik yang berbeda. Setelah topik telah diidentifikasi, para siswa meninggalkan kelompok asal dan berkelompok dengan siswa lain dengan topik yang ditugaskan. Pada kelompok baru, siswa belajar materi bersama-sama sebelum kembali ke kelompok asal mereka. Setelah kembali di kelompok home groupnya, setiap siswa bertanggung jawab untuk mengajar topik yang ditugaskan nya.

Jigsaw II

Jigsaw II merupakan variasi pengembangan dari Robert Slavin di mana anggota home group ditugaskan dengan menggunakan bahan yang sama, tetapi fokusnya pada bagian-bagian yang terpisah dari materi. Setiap anggota harus menjadi "pakar" pada bagian yang ditugaskan nya dan mengajar anggota lain dari home group tersebut.

Reverse Jigsaw

Variasi ini diciptakan oleh Timothy Hedeem (dalam www.wikipedia.org) yang berbeda dari aslinya Jigsaw selama bagian kegiatan pengajaran. Dalam teknik Jigsaw Reverse siswa dalam kelompok ahli mengajar seluruh kelas daripada kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajar konten.

Reciprocal Teaching

Brown & Paliscar (dalam www.wikipedia.org) mengembangkan pengajaran timbal balik. Ini merupakan teknik yang memungkinkan kerjasama pasangan siswa untuk berpartisipasi dalam dialog tentang teks. Mitra bergiliran membaca dan bertanya satu sama lain, menerima umpan balik segera setelah itu. Model seperti itu memungkinkan siswa untuk menggunakan teknik metakognitif yang sangat penting yaitu mengklarifikasi, mempertanyakan, memprediksi, dan summarizing. Teknik ini lebih menfokuskan siswa secara efektif sehingga dapat belajar satu sama lain.

STAD (or Student-Teams-Achievement Divisions)

Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (atau tim). Pembelajaran dilakukan secara klasikal dan siswa kemudian dites. Individu dinilai berdasarkan kinerja tim. Meskipun tes diambil secara individual, siswa didorong untuk bekerja sama untuk meningkatkan kinerja keseluruhan kelompok.

Pembahasan 2

Untuk melihat perbedaan yang lebih detail, bahwa pembelajaran collaborative memiliki sifat yang berbeda dengan pembelajaran cooperative. Diantara ciri khas kolaboratif adalah adanya persamaan tujuan diantara pembelajar itu sendiri terlepas dari perbedaan usia pembelajar yang dimaksud. Untuk itu

berbagai contoh kegiatan collaborative Learning bisa dikemukakan sebagai berikut:

Collaborative Networked Learning

Menurut Findley (dalam www.wikipedia.org) "Collaborative Networked Learning (Kolaborasi Jaringan Belajar) adalah pembelajaran yang terjadi melalui dialog elektronik antara co-peserta didik, peserta didik dan ahli. Pembelajar berbagi tujuan yang sama, tergantung pada satu sama lain dan bertanggung jawab satu sama lain untuk keberhasilan mereka secara interaktif di mana peserta aktif berkomunikasi dan bernegosiasi satu sama lain dalam kerangka kontekstual yang dapat difasilitasi oleh mentor, pelatih online atau pemimpin kelompok. "

Computer-supported collaborative learning (CSCL)

Model ini merupakan bagian dari paradigma pendidikan yang relatif baru dalam pembelajaran kolaboratif yang menggunakan teknologi dalam lingkungan belajar untuk membantu memediasi dan mendukung interaksi kelompok dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Sistem CSCL ini menggunakan teknologi untuk mengontrol dan memantau interaksi, untuk mengatur tugas, aturan, dan peran, dan untuk memediasi akuisisi pengetahuan baru.

Learning Management System

Dalam konteks ini, pembelajaran kolaboratif mengacu pada kumpulan alat yang dapat digunakan peserta didik untuk membantu, atau

dibantu oleh orang lain. Alat tersebut termasuk Kelas Virtual (yaitu sebuah kelas yang terdistribusi secara geografis yang dihubungkan oleh audio-visual koneksi jaringan), chatting, wahana diskusi, berbagi aplikasi (misalnya seorang rekan melakukan spreadsheet di layar rekan lain di seluruh link jaringan untuk tujuan kolaborasi), dan banyak yang lain.

Collaborative Learning Development

Collaborative Learning Development Memungkinkan pengembang sistem pembelajaran untuk bekerja sebagai sumber jaringan. Khususnya yang sering berkenaan dengan e-learning di mana pengembang dapat berbagi dan membangun pengetahuan ke dalam program secara kolaboratif. Pengetahuan tentang sebuah subjek dapat diunduh secara bersama-sama dari lokasi tertentu yang jauh dengan menggunakan sistem perangkat lunak.

Collaborative Learning in Virtual Worlds

Dunia Virtual menurut sifatnya memberikan kesempatan yang sangat baik untuk pembelajaran kolaboratif. Awalnya pembelajaran virtual terbatas pada pertemuan kelas dan kuliah, sama dengan komunikasi sesama teman dalam kehidupan nyata. Sekarang pembelajaran kolaboratif berkembang sebagaimana banyak perusahaan mulai mengambil keuntungan dari fitur unik yang ditawarkan oleh ruang dunia virtual ini - seperti kemampuan untuk merekam dan memetakan aliran gagasan, menggunakan model 3D dan alat pikiran virtual dalam dunia pemetaan.

Kesimpulan

Apa Perbedaan Cooperative dan Collaborative Learning

Istilah pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif kadang-kadang digunakan secara bergantian. Hal ini wajar, karena keduanya mensyaratkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga setiap kegiatan kelas berbasis pengajaran harus dilakukan secara tepat dan baik. Kedua strategi ini sebetulnya menopang model pembelajaran discovery. Kedua metode juga memberikan peran yang cukup pada setiap kelompok meskipun pembelajaran kolaboratif memiliki peran yang lebih sedikit dalam penugasannya. Dalam kegiatan dua model pembelajaran tersebut, pembelajar diwajibkan untuk memiliki keterampilan kelompok meskipun pembelajaran kooperatif lebih tegas dalam tujuan instruksionalnya. Keduanya harus dilengkapi dengan kerangka kerja yang jelas terutama terhadap aktivitas kelompok yang ada, namun pembelajaran kooperatif biasanya lebih struktural dibandingkan pembelajaran kolaboratif.

Namun, banyak praktisi pendidikan menunjukkan bahwa kedua istilah ini berbeda. Rockwood (Rockwood, 1995) mencirikan perbedaan keduanya pada metodologi sebagai salah satu pengetahuan dan kekuatannya : Metodologi pilihan dalam pembelajaran kooperatif adalah untuk pengetahuan dasar (yaitu, pengetahuan tentang dasar-dasar keilmuwan) sementara itu pembelajaran kolaboratif mengarah kepada pandangan konstruksi sosial yang memandang bahwa

pengetahuan sebagai sebuah konstruksi sosial. Dia lebih lanjut membedakan pendekatan ini pada peran instruktur atau gurunya: Dalam pembelajaran kooperatif instruktur adalah pusat dari otoritas di kelas, dimana tugas-tugas kelompok biasanya lebih tampak jelas *ending* nya sesuai dengan tujuan instruksionalnya dan sering berakhir dengan jawaban yang spesifik. Sebaliknya, dalam pembelajaran kolaboratif, instruktur melepaskan otoritas nya dan memberdayakan kelompok-kelompok kecil secara lebih terbuka dengan tugas-tugas yang kompleks. Lebih baik menggunakan kedua pendekatan tersebut tergantung pada kematangan akademik pembelajaran. Untuk pengetahuan dasar yang seringkali ditandai dengan pelajaran dasar (*gateway courses*), maka pilihan cooperative learning akan jauh lebih baik. Namun bila level pembelajarannya lebih tinggi dan sudah banyak memiliki pengetahuan dasar yang cukup maka pembelajaran kolaboratif lebih cocok karena konten pengetahuan adalah muatan yang di raih lebih lanjut. Banyak istilah lain yang juga digunakan dalam hubungannya dengan kolaboratif / kooperatif belajar, yaitu: *problem-based learning termasuk guided design, case studies, simulations; peer-assisted instruction termasuk juga supplemental instruction, writing fellows, mathematics workshops; discussion groups and seminars; learning communities; and lab work.*

Daftar Pustaka

- Cooperative Learning*. Di akses dari www.wikipedia.org.
- Collaborative Learning*. Di akses dari www.wikipedia.org.
- Gillies, M. Robin and Ashma, F. Andrian. 2003. *Co-operative Learning: The Social and Intellectual Outcomes of Learning in Group*. New York : Roudlege Palmer.
- Hollingsworth Amanda, B.A.Sherman Jennifer, B.A.Zaugra Cynthia, B.A.2007. *Increasing Reading Comprehension in First and Second Graders Through Coopertaive Learning*. Chicago:Saint Xavier University & Pearson Achievement Solutions, Inc. Field-Based Master's Program.
- Rockwood, H. S. III.1995. "*Cooperative and collaborative learning*" The national teaching & learning forum, 5.
- Siltala, R. (2010). *Innovativity and cooperative learning in business life and teaching*. University ofTurku.
- The Design and Application of English Courseware in a Jigsaw Model: *A Case Study of e-Holidays Courseware*. Di akses dari <http://140.127.60.124/engstu/students.htm> t1225@nknu.edu.tw